

KREATIVITAS MENULIS KARANGAN PERSUASI SISWA SMP

Novita Tabelessy¹

E-mail: noviariel.NF@gmail.com

Abstrak. Menulis merupakan serangkaian aktivitas menuangkan ide dan gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan. Menulis tidak bisa dipaksakan kepada seseorang (siswa), karena hasilnya tidak akan memuaskan. Biarlah proses menulis mengalir sendiri dari kemauan siswa, tugas guru untuk membantu, mengarahkan dan memotivasi siswa. Bila siswa sudah mulai mencintai kegiatan menulis, pasti ada kreativitas yang muncul secara alami dari diri siswa tersebut. Kreativitas yang dimiliki siswa akan berdampak positif bagi siswa itu sendiri, karena siswa tersebut sudah bisa membuka wawasan dan alam pemikiran lebih luas lagi, karena dengan kreativitas yang dimiliki siswa tersebut, mereka dapat menulis apa saja. Dengan ketrampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, kurangnya kreativitas dari siswa akan berdampak buruk bagi pengembangan diri siswa itu sendiri. Karangan persuasi merupakan karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang.

Kata kunci : kreativitas, siswa, karangan persuasi, guru, menulis.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu upaya pengembangan dan pembinaan Bahasa Indonesia secara terarah. Dalam proses pembelajaran bahasa siswa diharapkan dapat memiliki ketrampilan yang memadai dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Proses pembelajaran bahasa melibatkan guru yang berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan ketrampilan berbahasa dan siswa sebagai pembelajar.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan (menyimak), membaca, dan berbicara (Nurgiantoro, 2010:5). Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis serta memiliki kegemaran menulis (Depdikbud, 1994). Dengan ketrampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, kurangnya kreativitas dari siswa akan berdampak buruk bagi pengembangan diri siswa itu sendiri.

¹ *Novita Tabelessy adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia FKIP Universitas Pattimura Ambon*

Karangan adalah hasil penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Setiap karangan yang ideal pada prinsipnya merupakan uraian yang lebih tinggi atau lebih luas dari alinea. Karangan persuasi merupakan karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat/gagasan ataupun perasaan seseorang (Finoza, 1993:209).

Pembahasan

Menulis

Siapa pun bisa menulis atau mengarang. Bukan bakat yang menentukan. Minat, antusiasme dan kesanggupan untuk terus berlatihlah yang membuat seseorang berhasil sebagai penulis. Anda pun bisa menjadi penulis yang baik. Hanya saja proses menjadi penulis memang tidak mudah. Diperlukan proses belajar dan berlatih yang terus menerus. Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide dan gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, jika kita ingin mendapat respons yang luar biasa dari pembaca, maka kita harus menulis berdasarkan struktur kebahasaan yang baik dan benar. Jendela wawasan kita harus diperluas dengan cara banyak membaca buku-buku pegangan, terkhususnya buku-buku/sumber yang berhubungan/berkaitan dengan tema yang mau kita bahas atau bawakan di depan umum.

Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan latihan. Oleh karena itu, setelah berpraktek dan berlatih perlu diadakan tes untuk mengetahui sampai di mana hasil yang telah dicapai. Sama halnya dengan keterampilan menulis. Ketika hendak menulis tentang sesuatu membutuhkan proses (misalnya menulis pantun, puisi, mengarang, karya ilmiah, dll), proses yang dimaksud adalah latihan dan praktek. Terkadang ada orang yang merasa belum mampu bahkan tidak mampu untuk memulai suatu tulisan, didasarkan atas kurang adanya percaya diri atau ada hal-hal lain yang membuat seseorang merasa tidak perlu menulis. Menulis harus dimulai dari keinginan dan kemauan dari dalam diri kita. Apabila keinginan kita kuat maka apa yang hendak kita tulis akan tercapai dengan baik. Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide dan pikiran ke dalam bentuk tulisan. Apa yang kita tulis sangat kita harapkan ada respons yang baik dari pembaca yang membaca hasil tulisan kita dalam bentuk apapun.

Dari pembicaraan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (pembaca berhadapan dengan buku, majalah, koran, dll). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan tertinggi yang diperoleh seorang anak setelah mereka memperoleh ketiga keterampilan lainnya.

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Henry Guntur Tarigan (1986: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menurut Djago Tarigan dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Lado dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton dalam St. Y. Slamet (2008: 141) menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Menurut Gebhardt dan Dawn Rodrigues (1989: 1) *writing is one of the most important things you do in college*. Menulis merupakan salah satu hal paling penting yang kamu lakukan di sekolah. Kemampuan menulis yang baik memegang peranan yang penting dalam kesuksesan, baik itu menulis laporan, proposal atau tugas di sekolah. Pengertian menulis diungkapkan juga oleh Barli Bram (2002: 7) in *principle, to write means to try to produce or reproduce written message*. Barli Bram mengartikan menulis sebagai suatu usaha untuk membuat atau mereka ulang tulisan yang sudah ada.

Manfaat dan tujuan menulis

Aktivitas menulis yang dilakukan oleh setiap penulis didasarkan pada suatu tujuan tertentu. Akan tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, maka bagi penulis yang masih pemula sebaiknya memperhatikan kategori tujuan penulisan sebagaimana tersebut di bawah ini :

- a. Memberitahukan dan mengajar (wacana informatif);
- b. Meyakinkan atau mendesak (wacana persuasif);
- c. Menghibur atau menyenangkan (wacana kesastraan);
- d. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api (wacana ekspresif).

Berdasarkan pemahaman bahwa tujuan menulis adalah respons yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca, Hugo Hartig dalam Tarigan (1994) merangkumkan tujuan penulisan sebagai berikut:

- a) Tujuan penugasan (*purpose assignment*)
Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya mahasiswa yang diberi tugas merangkum buku).
- b) Tujuan altruistik/menyenangkan pembaca (*altruistic purpose*)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat

hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

- c) Tujuan persuasif/menyakinkan (*persuasive purpose*)
Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d) Tujuan informasional/penerangan (*informasional purpose*)
Tujuan yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.
- e) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*)
Tujuan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- f) Tujuan kreatif (*creative purpose*)
Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi 'keinginan kreatif' di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tujuannya yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, dan nilai-nilai kesenian.
- g) Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*)
Dalam tulisan seperti ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, dan menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Akhadiah, Arsjad dan Ridwan (1995:1) mengemukakan banyak keuntungan yang dapat dipetik dari pelaksanaan kegiatan menulis. Hal ini terlebih khusus bila dihubungkan dengan kegunaan tugas atau kegiatan menulis yang diberikan pada setia tingkat pendidikan. *Pertama*, dengan menulis kita dapat lebih mengenali potensi diri kita. Maksudnya, kita akan mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik dan bagaimana kemampuan kita mengembangkan topik itu. *Kedua*, dengan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan. Kita harus bernalar, menganalisis dan menghubungkan gagasan-gagasan dalam struktur kalimat yang tepat. *Ketiga*, kegiatan menulis juga memaksa kita untuk lebih banyak menyerap, mencari, serta wawasan berpikir menjadi semakin luas. Lewat kegiatan sedemikian, wawasan kita semakin luas. *Keempat*, menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis kemudian menuangkannya secara tersurat. Dengan demikian, kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri. *Kelima*, melalui suatu tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan sendiri secara lebih objektif. Penilaian yang objektif ini penting, untuk membiarkan diri memahami setiap masalah secara proposional. *Keenam*, lewat tulisan diatas kertas, kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih kongkret. *Ketujuh*, tugas menulis tentang suatu topik akan mendorong kita belajar secara aktif. Kita berlatih menjadi penemu, perintis dan pemecah masalah, bukan sekedar menyerap informasi. *Kedelapan*, kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib. Kebiasaan berbahasa secara tertib akan berpengaruh pada aspek ketrampilan berbahasa lainnya.

Selanjutnya berbagai manfaat dari kegiatan menulis sebagaimana yang dinyatakan oleh Suparno dan Yunus (2004), diantaranya dalam hal:

- a) Peningkatan kecerdasan.
- b) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas.
- c) Penumbukan keberaniannya; dan
- d) Pendorong kemampuan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Dengan menyadari berbagai manfaat dari kegiatan menulis ini kita melihat bahwa kegiatan menulis akan menunjang berbagai kompetensi lainnya yang berhubungan dengan kemampuan berpikir dan berbahasa yang tertib dan terarah. Selain itu, lewat kegiatan menulis berpacu untuk memiliki wawasan berpikir yang luas dan mendalam.

Tahapan menulis

Tahap prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis. Lalu, apakah menulis atau mengarang perlu persiapan? Jika ya, apa saja yang harus dipersiapkan?

Penulis pada umumnya penulis, terlebih lagi penulis pemula seperti kita, hampir tidak pernah memiliki ide, informasi, atau pengetahuan yang benar-benar lengkap, siap, dan sudah tersusun secara sistematis, mengenai topik yang akan ditulis. Untuk itu, diperlukan untuk mencari dan membaca informasi tambahan dari berbagai sumber, serta mengolah dan mensistematiskannya, sehingga tulisan kita memiliki fokus, tajam, tidak dangkal, tidak kering, teratur, dan enak dibaca.

Menurut Proett dan Gill (dalam Tarigan, 2008), tahap persiapan ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang akan dituliskan dapat disajikan dengan baik. Dengan demikian, tulisan yang dihasilkan pun akan lebih mengena, sesuai dengan yang diharapkan. Fase prapenulisan terdiri dari sejumlah kegiatan seperti berikut:

a. Menentukan topik

Topik adalah pokok persoalan atau inti permasalahan yang menjiwai seluruh karangan.

1. Banyak pilihan topik dan semua topik menarik, serta memiliki informasi yang cukup tentang topik-topik tersebut. Jika kita menghadapi persoalan ini, pilihlah topik yang paling sesuai dengan tujuan kita menulis saat itu.
2. Banyaknya pilihan topik dan semua topik menarik, tetapi pengetahuan tentang topik-topik itu serba sedikit. Jika kita mengalami masalah ini, pilihlah topik yang paling dikenal, paling mudah mencari informasi pendukungnya, serta paling sesuai dengan tujuan kita menulis saat itu.
3. Sama sekali tidak memiliki ide tentang topik yang menarik. Atau, kita tidak memiliki arah, fokus atau sisi menarik dari topik yang akan ditulis. Kasus seperti ini kerap terjadi pada kegiatan penulis sebagai tugas, misalnya tugas kuliah. Jika kita menghadapi hal itu, berdiskusilah dan mintalah saran dari orang lain, membaca referensi (buku, majalah, surat

kabar, jurnal dan internet), atau melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang dapat menginspirasi kita.

4. Terlalu ambisius karena luas dan rumitnya jangkauan topik yang dipilih. “Penyakit” ini kerap menghinggapi para penulis pemula. Begitu banyak hal yang ingin disampaikan. Begitu ideal isi tulisan yang dibayangkan. Sementara itu, waktu, pengetahuan dan akses terhadap informasi atau referensi sangat terbatas. Akibatnya, fokus tulisan tidak jelas, isi tulisan menjadi dangkal dan ketuntasan sajian menjadidi terganggu. Untuk mengatasi persoalan ini, kita harus pandai mengukur kesanggupan diri dengan memperhatikan waktu, ketersediaan sumber dan kemampuan.

- b. Menentukan tujuan menulis.

Setelah memperoleh topik, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan penulisan. Untuk memperoleh tujuan penulisan, anda dapat melontarkan pertanyaan, “Mengapa saya menulis dengan topik ini? Dalam rangka apa saya menulis topik ini? Saya menulis dengan topik ini?”

Hati-hati dalam merumuskan tujuan menulis. Jangan sampai tertukar dengan harapan kita sebagai penulis atau manfaat yang akan diperoleh pembaca dari tulisan kita.

Yang dimaksud dengan tujuan penulisan disini ialah menghibur, memerikan, menginformasikan/menjelaskan atau mempengaruhi sikap/pendapat pembaca.

- c. Memperhatikan sasaran karangan.

Kita berharap tulisan kita akan dibaca, dipahami, dan direspons oleh pembaca. Untuk itu, kita harus mengetahui dan memperhatikan siapa pembaca tulisan kita. Kita harus mengerti bagaimana tingkat pendidikan dan status sosialnya, serta apa yang diperlukannya. Dengan kata lain, tulisan kita harus disesuaikan dengan tingkat sosial, pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan pembaca.

Britton mengatakan bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh ketepatan pemahaman penulis terhadap pembacanya (Britton 1975). Pemahaman itu akan membantu penulis untuk memilih informasi serta cara penyajian yang sesuai dengan pembacanya. Alasan inilah pula yang membuat kita harus berulang-ulang membaca apa yang telah kita tulis. Kadang kalau membaca sendiri rasanya tulisan kita sudah runtut dan mudah dipahami. Padahal, belum tentu jika dibaca orang lain. Hal ini pulalah yang mendorong kita untuk meminta orang lain membaca tulisan yang telah kita buat.

- d. Mengumpulkan informasi pendukung.

Saudara, kita tidak akan pernah dapat menulis sesuatu hal dengan baik kalau kita tidak memiliki informasi yang cukup tentang hal atau substansi yang kita tulis. Karena apa yang akan ditulis tidak selalu siap dan lengkap, maka sebelum menulis kita harus mencari, mengumpulkan mempelajari, dan memilih informasi yang dapat memperluas, memperdalam dan memperkaya isi tulisan. Sumbernya dari mana? Banyak! Dapat dari buku, majalah, surat kabar, jurnal hasil penelitian, atau internet. Dapat juga dengan bertanya, berdiskusi, serta melakukan wawancara atau pengamatan.

Tanpa informasi yang memadai, maka tulisan yang dihasilkan akan dangkal dan tidak bermakna. Isi tulisan mungkin terlalu umum atau usang karena

umumnya pembaca telah mengetahuinya, bahkan lebih baik dari apa yang tersaji dalam tulisan yang kita buat. Karena itulah, penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian informasi sebagai bahan tulisan sangat diperlukan.

Lalu, kapan informasi itu dikumpulkan? Hal itu dilakukan sebelum waktunya dan penulis atau telah kegiatan menulis atau mengarang. Namun demikian, akan sangat baik apabila informasi yang relevan dengan topik karangan dapat dicari, dipelajari, dan dipahami sebelum fase penulisan. Ini dimaksudkan agar proses penulisan tidak banyak terganggu.

Jangan lupa, cantumkan sumber informasi yang anda catat untuk memudahkan pengutipan dan penulisan daftar pustaka.

e. Mengorganisasikan ide dan informasi.

Bagi penulis, kerangka karangan memiliki manfaat sebagai berikut: (1) menyusun karangan secara teratur. Keteraturan itu terjadi karena penulis dapat : (1). Menata gagasan-gagasan yang saling berhubungan, dari yang paling umum atau luas hingga ke yang paling khusus atau sempit. (b). Melihat secara utuh hubungan antar satu gagasan dengan gagasan lainnya, sehingga memudahkannya dalam memperbaiki gagasan yang kurang tepat, atau melengkapi gagasan yang belum ada; serta (c). Merancang cara penyajian yang tepat dari setiap ide-ide umum dan ide khusus. (2) Menghindari pengulangan atau penggarapan gagasan yang sama, atau terlewatkannya gagasan-gagasan penting. (3) Menjaga keseimbangan isi setiap bagian karangan, termasuk keluasan dan kedalamannya. (4) Memudahkan penulis mencari bahan tulisan, apabila informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya tidak mencukupi.

Hal yang perlu kita ingat, menyusun kerangka karangan pun tidak selalu sekali jadi. Disusun, dilihat ulang, diperbaiki, dikaji lagi, diperbaiki, dan begitu seterusnya hingga kerangka karangan dianggap baik. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan ketika sedang menulis kita menemukan ide yang lebih baik sehingga dilakukan penambahan atau perbaikan ide tersebut dalam kerangka karangan yang telah tersusun.

Tahap penulisan

Mulailah menulis dengan mengembangkan gagasan demi gagasan atau butir demi butir pokok pikiran yang terdapat dalam kerangka karangan.

Sebagaimana kita ketahui, struktur karangan itu terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir atau penutup. Bagian awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan, memberikan gambaran, dan sekaligus menggiring pembaca akan tulisan kita. Bagian ini sangat menentukan pembaca apakah dia akan menghentikan atau melanjutkan kegiatan bacanya. Oleh karena itu, banyak penulis, terutama penulis pemula, menemui kesulitan dalam menulis bagian awal ini. Bahkan, ketika membuat kalimat pertama. Bagian isi menyajikan bahasan tentang inti karangan. Di dalamnya dikupas pelbagai pokok pikiran karangan berikut hal-hal yang memperjelas atau mendukungnya, seperti penjelasan, contoh, ilustrasi, dan data. Bagian akhir karangan biasanya digunakan untuk memberikan penekanan secara ringkas atau ide-ide penting yang tersaji dalam isi karangan. Bagian ini berisi

simpulan, dan kadang disertai dengan rekomendasi atau tindak lanjut yang diperlukan.

Dalam menulis karangan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, terutama bagi penulis pemula. (a) Mengambil keputusan tentang seberapa dalam dan luas isi tulisan kita, jenis informasi yang disuguhkan, serta penyajiannya. Tentu saja, keputusan itu harus diselaraskan dengan topik, tujuan, corak dan pembaca karangan. (b) Menulis adalah sebuah proses. Tidak banyak orang yang sekali menulis dapat menghasilkan tulisan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, tulisalah hingga buram (*draft*) karangan selesai. Abaikan dulu kekurangan dan kesalahan yang ada, nanti juga ada waktunya untuk menyunting dan memperbaiki.

Tahap pascapenulisan

Fase pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan karangan. Pada fase ini dilakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan. *Penyuntingan* mengacu pada aktivitas membaca ulang, memeriksa, dan menilai ketepatan isi, penyajian maupun bahasa sebuah buram (*draft*) karangan. Tujuannya ialah untuk menemukan informasi mengenai unsur-unsur karangan yang masih memerlukan perbaikan. Sementara itu, perbaikan (*revisi*) dilakukan berdasarkan hasil penyuntingan. Kegiatan perbaikan dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusun kembali unsur-unsur karangan.

Tingkat perbaikan yang dilakukan penulis bervariasi. Bila perbaikan berat, sedang atau ringan. **Revisi ringan** biasanya disebabkan oleh kesalahan-kesalahan mekanik bahasa, seperti persoalan ejaan dan punctuation. Kegiatan perbaikan biasanya dilakukan bersama dengan penyuntingan. **Revisi sedang** biasanya tidak hanya disebabkan oleh mekanika bahasa, tetapi juga pengalimatan atau pengalineaan yang tidak pas, peletakkan uraian yang kurang sesuai, ilustrasi dan penjelasan yang keliru, atau kekurangan substansi. Kegiatan perbaikan dapat dilakukan bersama dengan penyuntingan atau setelah penyuntingan selesai. Sementara itu, **revisi berat** biasanya berkaitan dengan adanya kekurangan atau kesalahan yang parah pada berbagai elemen karangan. Perbaikan yang diperlukan bersifat mendasar dan menyeluruh. Kegiatan revisi seperti ini biasanya dilakukan dengan penulisan kembali karangan (*rewrite*). Bagaimana melakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan? Langkah-langkah yang perlu dilakukan ialah : (a) Membaca keseluruhan karangan. (b) Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki. (c) Memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diubah, diganti, ditambahkan, atau disempurnakan serta (d) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan ketika penyuntingan dilakukan.

Setelah selesai disunting dan diperbaiki, apakah itu berarti karangan telah benar-benar jadi? Tergantung penilain anda! Tetapi, biasanya penyuntingan dan perbaikan itu lebih dari satu kali. Penulis perlu melihat sekali lagi, apakah perbaikan yang dilakukan telah membuat karangan itu menjadi lebih baik. Jika tidak, maka anda harus menyunting dan memperbaiki lagi, sampai benar-benar sesuai dengan harapan Anda. Atau, Anda dapat meminta orang lain untuk membaca dan memberikan masukan atas karangan Anda.

Kreativitas Menulis Siswa

Trianto (2002:2) menyebutkan bahwa tulisan kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata.

Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkanberbagaipengalamanatauberbagaihal yang menggejala dalam diri kita, untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna. Salah satu teks yang bersifat kreatif adalah teks karangan. Menulis keratif pada hakikatnya adalah menafsirkan kehidupan. Melalui karyanya penulis ingin mengkomunikasikan sesuatu kepada pembaca. Karya kreatif merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan penulis terhadap kehidupan, yang kemudian direfleksikan melalui medium bahasa pilihan masing-masing.

Menulis adalah sebuah kreativitas yang dapat dimunculkan apabila kita sering berpikir dan berlatih menulis. Hal ini sungguh memprihatinkan dan perlu dicari solusinya dalam proses pembelajaran kita di sekolah, khususnya siswa di jenjang SMP. Siswa dituntut mandiri dalam belajar melalui pendekatan yang sesuai agar siswa mampu mengarahkan, memotivasi, mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran yang membuat siswa tersebut kreatif dalam berbagai hal, termasuk kreatif dalam menulis karangan. Selain itu, termasuk juga mencari informasi yang bermanfaat di buku-buku atau internet. Dengan pembelajaran seperti itu, diharapkan siswa dapat aktif bertanya, mampu mengkontruksi pemikirannya sendiri dan akan memunculkan kreativitasnya, khususnya dalam kreativitas menulis karangan persuasi. Selain itu, agar siswa memiliki kreativitas yang tinggi untuk menulis, guru juga punya peran yang tidak kalah penting. Guru harus rajin-rajin memberikan siswa tugas untuk menulis apa saja, supaya pikiran siswa terbuka lebar, segala ide, perasaan dan gagasan yang ada dalam benak dan pikiran siswa bisa dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, akan muncul keinginan dan kreativitas siswa secara perlahan-lahan dalam menulis.

Jadi, seseorang (guru) yang ingin mengajarkan penulisan kreatif pada siswanya, harus (1) memulainya dengan mengenalkan karya-karya sastra yang ada, (2) memberikan tema yang bersifat umum agar dapat dikembangkan sendiri oleh para siswa berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka, (3) misalnya, tema yang diambil, haruslah berasal dari karya-karya sastra yang telah dibaca oleh siswa atau paling tidak telah mereka kenali (4) Sebagai latihan, mereka dimintakan untuk menulis salah satu bentuk karangan. Keempat hal di atas, dilakukan untuk melihat kreativitas siswa dalam menulis. Ciri-ciri orang yang kreatif. antara lain: (1) Keterbukaan terhadap pengalaman baru (2) Keluwesan dalam berpikir (3) Kebebasan dalam mengungkapkan pendapat (4) imajinatif (5) Perhatiannya yang besar terhadap kegiatan cipta-mencipta (6) Keteguhan dalam mengajukan pendapat atau pandangan (7) Kemandiriannya dalam mengambil keputusan.

Karangan Persuasi

Persuasi berasal dari bahasa Inggris, *persuade* yang berarti mengajak. Sedangkan karangan adalah tulisan – tulisan yang digunakan untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca. Jadi, yang dimaksud dengan karangan persuasi adalah karangan yang ditulis untuk mengajak, menghimbau, atau mempengaruhi pembaca untuk melakukan sesuatu. Oleh karena karangan ini bersifat persuasif, maka karangan ini sering sekali ditulis untuk tujuan mengajak, seperti himbauan, peringatan, iklan, dan lain-lain.

Pendapat lain, mengatakan bahwa karangan persuasi merupakan karangan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat atau gagasan atau pun perasaan seseorang.

Ciri – Ciri Karangan Persuasi

Sebuah karangan dapat dikatakan sebagai karangan persuasi jika memiliki ciri – ciri sebagai berikut: (1) Karangan persuasi berusaha mempengaruhi pembaca untuk melakukan apa yang diminta oleh penulis dalam tulisannya. (2) Untuk meyakinkan pembacanya, karangan ini disertai pula dengan fakta – fakta yang mendukung. (3) Karangan persuasi tidak menimbulkan konflik di dalam karangannya.

Dalam uraian di bawah ini disajikan macam-macam persuasi ditinjau dari segi medan pemakaiannya. Dari segi ini, karangan persuasi digolongkan menjadi empat macam, yaitu :

Persuasi politik

Sesuai dengan namanya, persuasi politik dipakai dalam bidang politik oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang politik dan kenegaraan. Para ahli politik dan kenegaraan sering menggunakan persuasi jenis ini untuk keperluan politik dan negaranya

Persuasi pendidikan

Persuasi pendidikan dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Seorang guru, misalnya, bisa menggunakan persuasi ini untuk mempengaruhi anak didiknya supaya mereka giat belajar, senang membaca, dll. Seorang motivator dan inovator pendidikan bisa memanfaatkan persuasi pendidikan dengan menampilkan konsep-konsep baru pendidikan untuk bisa dilaksanakan oleh pelaksana pendidikan.

Persuasi advertensi /iklan

Persuasi iklan dimanfaatkan terutama dalam dunia usaha untuk memperkenalkan suatu barang atau bentuk jasa tertentu. Lewat persuasi iklan ini diharapkan pembaca atau pendengar menjadi kenal, senang, ingin memiliki, berusaha untuk memiliki barang atau memakai jasa yang ditawarkan. Karena itu, advertensi diberi predikat jalur komunikasi antara pabrik dan penyalur, pemilik barang dan publik sebagai konsumen. Iklan itu beraneka ragam, ada yang sangat pendek, ada pula yang panjang.

Persuasi iklan yang baik adalah persuasi yang mampu dan berhasil merangsang konsumen membeli barang yang ditawarkan. Sebaliknya, persuasi

iklan itu tergolong sebagai persuasi yang kurang baik apabila tidak berhasil merangsang konsumen untuk membeli barang yang diiklankan.

Persuasi propaganda

Objek yang disampaikan dalam persuasi propaganda adalah informasi. Tentunya tujuan persuasi propaganda tidak hanya berhenti pada penyebaran informasi saja. Lebih dari itu, dengan informasi yang diharapkan pembaca atau pendengar mau dan sadar untuk berbuat sesuatu.

Persuasi propaganda sering dipakai dalam kegiatan kampanye. Isi kampanye biasanya berupa informasi dan ajakan. Tujuan akhir dari kampanye adalah agar pembaca dan pendengar menuruti isi ajakan kampanye tersebut. Pembuatan informasi tentang seseorang yang mengidap penyakit jantung yang disertai dengan ajakan pengumpulan dana untuk pengobatannya, atau selebaran yang berisi informasi tentang situasi tertentu yang disertai ajakan berbuat sesuatu adalah contoh persuasi propaganda.

Langkah-langkah menulis karangan persuasi

- Berpikir logis dan sistematis
- Menentukan tema
- Menyusun kerangka tulisan
- Menentukan paragraf pendahuluan
- Mengembangkan tubuh tulisan

Penutup

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan. Menulis tidak boleh dipaksakan kepada seseorang dalam hal ini siswa, namun, biarlah kegiatan menulis mau mengalir dari keinginan siswa itu sendiri, karena kalau dengan paksaan, maka hasilnya tidak akan memuaskan. Siswa pada jenjang SMP biasanya belum terlalu luas wawasan mereka ketika disuruh untuk menulis, khususnya menulis karangan. Awalnya, mereka tidak tahu apa yang akan mereka tulis. Namun, bila dengan bantuan guru, mereka pasti bisa menulis karangan dengan baik. Kreativitas menulis dalam diri seorang siswa itu sangat penting, didukung oleh motivasi-motivasi yang diberikan guru kepada siswa. Dengan adanya motivasi dari guru, maka siswa akan lebih kreatif dalam berbagai hal, salah satunya kreatif mengembangkan ide-ide atau gagasan dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan.

Langkah awal, guru mengajak siswa untuk menulis karangan (bercerita) berdasarkan pengalaman yang siswa itu alami sendiri, sehingga hasilnya lebih terarah, bila hasilnya belum maksimal, tugas guru adalah memperbaiki, mengarahkan ke arah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Akhadiyah, Sabarti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyati, Yeti dkk. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurudin. 2010. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.

Tarigan, Henry Guntur. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa.*

Yunus, Mohamad. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis.* Jakarta: Universitas
Terbuka.